



**BAB III**  
**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER**

**A. Biografi Asghar Ali Engineer.**

Asghar Ali Engineer (selanjutnya disebut Asghar Ali) dilahirkan dalam lingkungan keluarga ulama ortodoks Bohro pada tanggal 10 Maret 1939 di Sulumber, Rajastan (dekat Udaipur) India<sup>1</sup>. Ayah Asghar Ali bernama Syeikh Qurban Husein. seorang penganut kuat paham Syiah Ismailiyah dan berpikiran cukup terbuka untuk berdialog dengan penganut agama lain. Ayahnya juga seorang sarjana Islam terpelajar yang turut membantu pendirian pimpinan ulama

---

<sup>1</sup>Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Al Engineeri*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7.

Bohro (daudi Bohro adalah sebuah sekte pedagang Muslim dari Gujarat)<sup>2</sup>. Untuk mengetahui gambaran tentang komunitas Daudi Bohro. Perlu diperhatikan dari Djohan Efendi. Beliau menulis;

“para pengikut Daudi Bohro dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amirul Mukminin. Mereka mengenal 21 orang imam-imam mereka yang terakhir bernama Maulana Abu ‘I-Qasim al-Thayib yang menghilang pada tahun 526 H. akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para da’I (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan imam yang terakhir itu. Untuk diakui sebagai seorang da’I tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang dirangka menjadi empat kelompok (1) kualifikasi-kualifikasi pendidikan; (2) kualifikasi-kualifikasi administratif; (3) kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal dan (4) kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kedudukan dan kepribadian. Yang menarik adalah bahwa diantara kualifikasi itu seorang da’I harus tampil sebagai pembela ummat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman. Dan adalah Asghar Ali Engineer seorang da’i”<sup>3</sup>.

Sebagaimana digambarkan Asghar Ali, ayahnya adalah seorang yang mempunyai kesabaran besar ketika orang-orang dari kepercayaan lain mengajaknya berdialog.

Asghar Ali dilahirkan dalam masa eksploitasi kotor atas nama agama. Dengan tekun ia mempelajari literatur-literatur keagamaan dari berbagai sumber yang ditulis oleh kalangan Islam maupun Barat, baik dari kalangan tradisional maupun modern. Disamping itu, Asghar Ali juga mempelajari al-Quran dan hadis, juga fikih<sup>4</sup>. Keterpaduan upayanya dalam mempelajari agama ditambah dengan pengalaman hidupnya yang berhadapan dengan serangkaian eksploitasi,

---

<sup>2</sup>Dilip D’Sauza, *Intolerance: Spontaneous or Engineered*, diambil dari internet, <http://www.rediff.com/news/200/feb/26dilip.htm>, diakses tanggal 5 Mei 2014

<sup>3</sup>Djohan Effendi, *Memikir Kembali Asumsi pemikiran Kita*, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, (Yogyakarta: LKIS, 1993),7.

<sup>4</sup>Agus Nuryanto, *Islam, Pembebasan Teologi dan Kesetaraan Gender*, Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, (Yogyakarta: UII press, 2001), 7-8.

membuatnya menjadi seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner, dan demokratis.

Pada masa kecilnya, Asghar Ali mendapat pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, Hadis dan Fikih dari ayahnya dan selanjutnya mengembangkannya sendiri. Asghar Ali juga belajar semua karya-karya penting tentang dakwah Fatimiyah melalui Sayidina Hatim, Sayidin Qadi Nu'man, Sayidina Muayyad Shirazi, Sayidina Hamiduddin Kirmani, Sayidina Hatim al-Razi, Sayidina Jafar Mansur al-Yaman, dan lain-lain<sup>5</sup>.

Disamping pendidikan agama, Asghar Ali juga mendapat pendidikan umum. Ayahnya mengirimnya ke sekolah umum dan menyarankan untuk belajar teknik atau kedokteran. Namun Asghar Ali tertarik memilih belajar teknik sipil di Fakultas Teknik di Vikram University, Ujjain, India, dan lulus dengan mendapat gelar doctor. Setelah itu Asghar Ali memilih untuk menetap di Bombay, dan ayahnya juga ikut bergabung bersama di sana.

Setelah lulus dari fakultas teknik Asghar Ali mengabdikan dirinya pada Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Rasa tanggung jawabnya membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri, dan dengan sukarela ia terjun dalam pergerakan reformasi Bohro. Asghar Ali mulai memainkan peran pentingnya di Udaipur, pada waktu itu ia aktif menulis artikel-artikel di surat kabar terkemuka di India antara lain The Times of India, India Express, Statesmen, Telegraph, The Hindu, dan lain-lain.

---

<sup>5</sup>Lihat adwoodi Bohro, What I Believe, Asghar Ali Engineer

Pada tahun 1977, The central Board of Dawoodi Bohro Community mengadakan konferensi pertamanya, saat itu Asghar Ali terpilih sebagai sekretaris jenderal dengan suara bulat, dan posisi itu terus dijabatnya hingga sekarang. Ia banyak mencurahkan waktunya untuk pergerakan reformasi melalui tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya. Melalui wewenang keagamaan yang dimilikinya, ia aktif mencurahkan gagasan-gagasannya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, mempertahankan kemapanan. Dan konsekuensi terberat adalah serangan brutal dari pihak-pihak yang berposisi dengannya.

Asghar Ali mulai dikenal sebagai sarjana Islam terkenal setelah mendapat gelar kehormatan D.Litt dari tempat kerjanya di Universitas Calcuta pada bulan Februari 1983. Gelar ini diperolehnya atas karya-karyanya yang berhubungan dengan keharmonisan masyarakat dan kerusuhan sosial yang ditulis sejak pecahnya kerusuhan pertama di India pada tahun 1961 di Jabalpur.

Setelah itu, Asghar Ali mulai diikuti sertakan pada konferensi-konferensi Islam internasional di berbagai negara dan universitas. Asghar Ali mengajar diberbagai universitas di India.

Asghar Ali juga mengajar diberbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat dan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Eropa tempat ia mengajar antara lain: Inggris, Jerman, Perancis, Switserland. Di Asia antara lain: Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Yaman, Meksiko, Libanon, Mesir, Jepang, dan lain-lain. Di Amerika Serikat tempat ia mengajar antara lain di New York, Colombia, Chicago, UNCL, Chicago Barat Laut, Philadelphia, Minnesota,

dan lain-lain. Asghar Ali mengajar tentang Islam, hak-hak perempuan dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan sebagainya. Selain mengajar Asghar Ali juga memberikan perhatian yang besar kepada pemuda-pemuda muslim. Ia telah memimpin workshop untuk pemuda-pemuda muslim dan mengarahkan mereka terhadap pemahaman inter-religius dan hak asasi manusia.

Jabatan yang dipegang Asghar Ali adalah wakil presiden pada PUCL (Peoples Union for Civil Liberties), pemimpin pada Rikas Adhyayan Kendra (Center for Development Studies), pemimpin EKTA (Committee for Communal Harmony). Asghar Ali juga seorang ketua pendiri AMAN (Asia Muslim Action Network), suatu organisasi jaringan aksi muslim Asia yang mempromosikan hak-hak asasi manusia dan pemahaman lintas keyakinan (agama) di wilayah Asia.

Selain aktif menulis di media massa terkemuka di India, Asghar Ali juga menulis sejumlah artikel di beberapa jurnal terkemuka, salah satunya adalah di Indian Journal of Secularism (India). Selain itu, Asghar Ali juga banyak menulis makalah untuk kuliahnya diberbagai universitas dalam dan luar negeri<sup>6</sup>.

Di samping sebagai pemikir, Asghar Ali juga adalh seorang aktifis sekaligus seorang Da'i yang memimpin sekte Syi'ah Ismailiyah, Daudi bohras yang berpusat di Bombay India. Untuk diakui sebagai Da'i tidaklah mudah. Ia harus memenuhi 94 kualifikasi yang secara ringkasnya dibagi dalam empat kelompok, pertama, kualifikasi-kualifikasi pendidikan. Kedua, kualifikasi-

---

<sup>6</sup>Adapun mengenai biodata aktifis, organisasi dan kegiatan akademik pendidikan Asghar Ali secara detail dan lengkap dapat dilihat dalam halaman akhir dari buku "Hak-Hak Perempuan dalam Islam" yang dirangkum oleh tim editor LSSPA.

kualifikasi administrasi. Ketiga, kualifikasi-kualifikasi moral. Keempat, kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kepribadian.<sup>7</sup> Bahkan yang lebih menarik lagi, diantara kualifikasi tersebut, seorang Da'i harus tampil sebagai pembela ummat yang tertindas dan berjuang melawan kezaliman. Baginya, harus ada keseimbangan antara aksi dan refleksi.

Dengan memahami posisi Asghar Ali di atas, maka tidaklah heran mengapa ia sangat lantang sekali dalam memperjuangkan dan menyuarakan mengenai pembebasan, suatu tema yang menjadi fokus pemikiran pada setiap karya yang ia persembahkan untuk ummat. Seperti hak asasi manusia, hak-hak perempuan, pemberlaan rakyat tertindas, perdamaian etnis, agama dan lain-lainya, itulah alasannya beliau banyak terlibat bahkan memimpin organisasi yang memberikan banyak perhatian kepada upaya advokasi sosial, meskipun harus bertentangan dengan generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, dan pro Status Quo. Hal ini terjadi ketika sekte Daudi Bohras dipimpin sayyidina Muhammad Burhanuddin yang dikenal sebagai Da'i mutlak (*absolute preacher*).<sup>8</sup>

## **B. Karya-karya Asghar Ali Engineer**

Selain aktif menulis di media massa terkemuka di India, Asghar Ali juga menulis sejumlah artikel di beberapa jurnal terkemuka, salah satunya adalah di

---

<sup>7</sup>Djohan Effendi, *Memikirkan Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, dalam kata pengantar bukunya Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, alih bahasa Hairus Salim dan Imam Baehaqy, Cet. I (Yogyakarta; Lkis, 1993), vii

<sup>8</sup>Agus Nuryanto, *Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender Gender*, cet I (Yogyakarta: UII Press, 2001), 8.

Indian Journal of Secularism (India). Selain itu, Asghar Ali juga banyak menulis makalah untuk kuliahnya diberbagai universitas dalam dan luar negeri.<sup>9</sup>

Secara garis besar, karya-karya Asghar Ali dapat dikategorikan ke dalam empat bidang (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang gender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum.<sup>10</sup>

Beberapa karyanya tersebut antara lain;

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984)
2. *Islam and Its relevance to our of islam* (kuala lumpur: Ikraq, 1987)
3. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)
4. *The Shah Bano Controversy*, ed. Asghar Ali, (Hyderbad: Orient Longman Limited, 1987)
5. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987)
6. *Justice, Women and Communal harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)
7. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990)
8. *The Right of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992)
9. *Islam and Pluralism* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999)
10. *Islam the Ultimate Vision* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999)
11. *the qur'an, women and modern society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999)

---

<sup>9</sup>Diambil melalui Internet. <http://newor.rutgers.edu/engineer/booklist.htm>, tanggal 10 mei 2014

<sup>10</sup>Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*, studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer (Yogyakarta: UII Press, 2001), 13-14.

12. *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
13. *What I Believe* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
14. *Problems of Muslim Women in India*, 1994

Kreativitas Asghar Ali tidak hanya menulis akan tetapi dia juga tetap aktif dan produktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Islam dengan berpegang pada syari'ah.

### **C. Persoalan dan Kegelisahan Akademik Asghar Ali Engineer**

Salah satu hal yang menjadi kegelisahan sekaligus persoalan akademik Asghar Ali adalah mengenai terjadinya subordinasi dan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, wacana ini yang kemudian menjadi titik terpenting bagi beliau untuk dicari solusinya agar wacana ketidaksetaraan ini dipahami lebih kreatif dan kondisional yakni penyandaraan pembahasannya melalui ayat al-Qur'an.

Menurut beliau<sup>11</sup>, dalam bukunya *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, menegaskan bahwa al-Qur'an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai bidang yang sama dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan, untuk mengadakan kontrak perkawinan dan perceraian, untuk mengatur harta miliknya keduanya bebas memilih profesi dan gaya hidup dan setara dalam hal kebebasan. Asghar Ali

---

<sup>11</sup>Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA Yayasan Prakarsa, 1994), 57.

menggunakan pendekatan historis-kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu, dengan kata lain beliau menggunakan konteks sosial pada masa ayat itu diturunkan sebagai latar belakang yang menentukan<sup>12</sup>.

Secara umum, hak-hak perempuan dianggap telah mendapat signifikansi yang kuat dimasa modern, dan khususnya didunia Islam. Namun, secara historis perempuan masih tetap ter subordinasi oleh kaum laki-laki. Sehingga kaum perempuan dimarginalkan (dipinggirkan), perempuan juga dianggap sebagai “jenis kelamin kedua”.

Menurut Asghar, al-Qur'an itu bersifat normatif sekaligus pragmatis. Ajaran-ajarannya memiliki relevansi dengan zaman sekarang. Seharusnya, ajaran-ajaran tersebut tidak diperlukan sebagai ajaran normatif. Sebaliknya, malah harus dilihat dalam konteks dimana ajaran tersebut diterapkan. Ada yang melakukan perempuan secara kasar, tetapi mesti dilihat konteksnya secara proporsional. Misalnya, perempuan dibatasi hanya boleh berada didalam rumah laki-laki yang membatasinya. Al-Qur'an memperhitungkan kondisi ini dan menempatkan laki-laki dalam kedudukan yang lebih superior ketimbang perempuan. Tetapi harus dicatat, ujar Asghar, bahwa al-Qur'an tidak menganggap atau menyatakan bahwa suatu struktur sosial bersifat normatif. Struktur sosial pasti dan akan selalu berubah dan jika dalam sebuah distruktur sosial dimana perempuanlah yang menghidupi keluarganya, atau menjadi teman kerja laki-laki, maka perempuan

---

<sup>12</sup>Ismail Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), 10.

pasti sejajar atau bahkan lebih superior terhadap laki-laki dan memainkan peran dominan dalam keluarga.

Allah tidak membedakan jenis kelamin atau kodrat yang dibawa sejak lahir. Ketidakadilan berasal dari struktur sosial yang menyebabkan superioritas laki-laki atas perempuan yang inferior. Tetapi perlu dipahami bahwa al-Qur'an juga mengungkapkan pernyataan normatif dengan kata-kata yang tidak ambigu. Al-Qur'an berisi kalimat-kalimat yang normatif dan bersifat transcendental, tapi juga kontekstual yang disesuaikan dengan perubahan ruang dan waktu.

#### **D. Metodologi Pemikiran Asghar Ali Engineer.**

Keprihatinan dan kegelisahan Asghar mendorong untuk menggugat segala bentuk kemapanan yang menindas dan membodohi kaum yang lemah, sekalipun harus berhadapan dengan pemimpin teras sepiritual. Semangat revolusioner Asghar Ali, cenderung bersifat praksis ketimbang teoritis. Hal itu tampak dari gugatan epistemologis liberatifnya yang terdapat dalam hampir seluruh karyanya terasa mereduksi pemikiran Asghar yang kompleks dan plural. Proyek teologi pembebasan Asghar Ali lebih menitik beratkan pada aspek praksis daripada teoretisasi metafisik-teologis yang tidak jelas mencakup hal-hal yang abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Kecendrungan teologi pembebasan yang demikian tampaknya dipertegas dalam pemaparan Hasan Hanafi. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya”. Islam bersifat liberatif, karena menjadi ancaman yang

membahayakan bagi *status quo* atau segala bentuk kemampuan yang mengeksploitasi kaum yang lemah. Dalam pandangan Ashgar, agama mesti dilepaskan dari aspek-aspek teologis yang bersifat filosofis, yang berkembang mencapai puncaknya hingga aspek filosofis ini menjadi bagian utama dari agama yang justru mendukung kelompok penindas, jika agama masih dianggap sebagai kebaikan dan berdiri sepihak dengan revolusi, kemajuan dan perubahan. Pembebasan teologi dilakukan untuk mengembangkan sebuah teologi pembebasan. Teologi pada masa ini cenderung ritualistic, dogmatis dan metafisik yang membingungkan dan dikuasai oleh orang-orang yang mendukung *status quo*, sehingga agama yang demikian itu disamakan Ashgar dengan mistik dan menghipnotis masyarakat. Tugas teologi pembebasan adalah membersihkan setiap elemen ini sampai keakar-akarnya. Agama tidak boleh berhenti pada urusan akhirat atau duniawi saja, tetapi juga harus menjaga relevasinya. Historisitas dan kontemporerisitas agama disatu pihak, serta urusan akhirat dan duniawi dipihak lain, harus disatukan sehingga menjadi sebuah agama yang hidup dan dinamis. Ashgar sangat kecewa melihat agama yang hanya berupa segenggam ritual yang tidak memiliki ruh, tidak menyentuh kepentingan kaum tertindas dan para pekerja kasar, serta hanya menjadi latihan intelektual dan metafisik atau mistik yang abstrak bagi kalangan kelas menengah. Agar tidak melanggengkan kemapanan, ritual yang tidak memiliki ruh keagamaan dan juga abstraksi dan metafisik ini harus disingkirkan dari agama. Agama harus menjadi sumber motivasi bagi kaum tertindas untuk mengubah keadaan mereka dan menjadi kekuatan spiritual untuk

mengkomunikasikan dirinya secara signifikan dengan memahami berbagai aspek spiritual yang lebih tinggi dari realitas ini.

Menurut Ashgar Ali<sup>13</sup>, teologi pembebasan adalah:

- a. Memulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat.
- b. Anti *status quo* yang melindungi golongan kaya (*the haves*) daripada golongan miskin (*the have not*), nanti keamanan baik agama maupun politik.
- c. Pembela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan mereka dan membekali mereka dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan para penindas

Disamping mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, juga konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Teologi pembebasan mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar menawar antar kebebasan manusia dan takdir. Teologi pembebasan lebih mengaggap keduanya sebagai pelengkap daripada sebagai konsep yang berlawananan.

---

<sup>13</sup>Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender Gender*, cet I (Yogyakarta: UII Press, 2001), 98.